# BAB IV
# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1. Gambaran Umum Perusahaan

### 4.1.1. Sejarah Pasar Modal Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.1.**
**Sejarah PT. Bursa Efek Indonesia**

| | |
|---|---|
| **Desember 1912** | Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda |
| **1914 – 1918** | Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I |
| **1925 – 1942** | Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya |
| **Awal tahun 1939** | Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup |
| **1942 – 1952** | Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II |
| **1956** | Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif |
| **1956 – 1977** | Perdagangan di Bursa Efek vakum |
| **10 Agustus 1977** | Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. |
| **1977 – 1987** | Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal |
| **1987** | Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia |
| **1988 – 1990** | Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat |
| **2 Juni 1988** | Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer |
| **Desember 1988** | Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal |
| **16 Juni 1989** | Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya |
| **13 Juli 1992** | Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ |

**Lanjutan Sejarah PT. Bursa Efek Indonesia**

**Tabel 4.1.**
**Sejarah PT. Bursa Efek Indonesia**

| | |
|---|---|
| **22 Mei 1995** | Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems) |
| **10 November 1995** | Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996 |
| **1995** | Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya |
| **2000** | Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia |
| **2002** | BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading) |
| **2007** | Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) |
| **02 Maret 2009** | Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: **JATS-NextG** |

### 4.1.2. Visi, Misi Dan Core Value PT. Bursa Efek Indonesia

**1. Visi PT. Bursa Efek Indonesia**

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

**2. Misi PT. Bursa Efek Indonesia**

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

**3. Core Value PT. Bursa Efek Indonesia**

1. *Building Trust* (membangun keprcayaan)
2. *Integrity* (integritas)
3. *Strive for Excellence* (berusaha mencapai yang terbaik)
4. *Customer Focus* (fokus pada pelanggan)

### 4.1.2. Sejarah Perbankan di Indonesia

Sejarah perbankan di Indonesia tidak terlepas dari zaman penjajahan Hindia Belanda. Pada masa itu *De javasche Bank, NV* didirikan di Batavia pada

tanggal 24 Januari 1828 kemudian menyusul *Nederlandsche Indische Escompto Maatschappij, NV* pada tahun 1918 sebagai pemegang monopoli pembelian hasil bumi dalam negeri dan penjualan ke luar negeri serta terdapat beberapa bank yang memegang peranan penting di Hindia Belanda. Bank-bank yang ada itu antara lain:

1. De Javasce NV.
2. De Postspaarbank.
3. Hulp en Spaar Bank.
4. De Algemene Volkskrediet Bank.
5. Nederlandsche Handelsmaatschappij (NHM).
6. Nationale Handelsbank (NHB).
7. De Escompto Bank NV.
8. Nederlansch Indische Handelsbank

Di samping itu, terdapat pula bank-bank milik orang Indonesia dan orang-orang asing seperti dari Tiongkok, Jepang, dan Eropa. Bank-bank tersebut antara lain: NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank:

1. Bank Nasional Indonesia.
2. Bank Abuan Saudagar.
3. NV Bank Boemi.
4. The Chartered Bank of India, Australia and China
5. Hongkong & Shanghai Banking Corporation
6. The Yokohama Species Bank.

7. The Matsui Bank.
8. The Bank of China.
9. Batavia Bank.

Di zaman kemerdekaan, perbankan di Indonesia bertambah maju dan berkembang lagi. Beberapa bank Belanda dinasionalisir oleh pemerintah Indonesia. Bank-bank yang ada di zaman awal kemerdekaan antara lain:

1. NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank (saat ini Bank OCBCNISP), didirikan 4 April 1941 dengan kantor pusat di Bandung
2. Bank Negara Indonesia, yang didirikan tanggal 5 Juli 1946 yang sekarang dikenal dengan BNI '46.
3. Bank Rakyat Indonesia yang didirikan tanggal 22 Februari 1946. Bank ini berasal dari De Algemene Volkskrediet Bank atau Syomin Ginko.
4. Bank Surakarta Maskapai Adil Makmur (MAI) tahun 1945 di Solo.
5. Bank Indonesia di Palembang tahun 1946.
6. Bank Dagang Nasional Indonesia tahun 1946 di Medan.
7. Indonesian Banking Corporation tahun 1947 di Yogyakarta, kemudian menjadi Bank Amerta.
8. NV Bank Sulawesi di Manado tahun 1946.
9. Bank Dagang Indonesia NV di Samarinda tahun 1950 kemudian merger dengan Bank Pasifik.
10. Bank Timur NV di Semarang berganti nama menjadi Bank Gemari. Kemudian merger dengan Bank Central Asia (BCA) tahun 1949.

### 4.1.3. Tujuan Jasa Perbankan

Jasa bank sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Jasa perbankan pada umumnya terbagi atas dua tujuan. Pertama, sebagai penyedia mekanisme dan alat pembayaran yang efesien bagi nasabah. Untuk ini, bank menyediakan uang tunai, tabungan, dan kartu kredit. Ini adalah peran bank yang paling penting dalam kehidupan ekonomi.Tanpa adanya penyediaan alat pembayaran yang efesien ini, maka barang hanya dapat diperdagangkan dengan cara *barter* yang memakan waktu. Kedua, dengan menerima tabungan dari nasabah dan meminjamkannya kepada pihak yang membutuhkan dana, berarti bank meningkatkan arus dana untuk investasi dan pemanfaatan yang lebih produktif. Apabila peran ini berjalan dengan baik, ekonomi suatu negara akan menngkat. Tanpa adanya arus dana ini, uang hanya berdiam di saku seseorang, orang tidak dapat memperoleh pinjaman dan bisnis tidak dapat dibangun karena mereka tidak memiliki dana pinjaman

### 4.1.4. Sepuluh Bank Terbesar di Indonesia

Berikut adalah sepuluh bank besar di Indonesia pada akhir tahun 2011 berdasarkan aset dan *market share* yang dirilis oleh Bank Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 4.2.**
**Nama Perusahaan Perbankan Dan Asset Yang Dimiliki**

| No. | Nama Perusahaan | Asset Yang Dimiliki (Rp) dalam Trilyun |
|---|---|---|
| 1 | PT Bank Mandiri Tbk | 410,619 |
| 2 | PT Bank Rakyat Indonesia Tbk | 395,396 |
| 3 | PT Bank Central Asia Tbk (BCA) | 323,345 |
| 4 | PT Bank Negara Indonesia Tbk | 241,169 |
| 5 | PT Bank CIMB Niaga Tbk | 142,932 |
| 6 | PT Bank Danamon Indonesia Tbk | 113,861 |
| 7 | PT Pan Indonesia Bank Tbk | 106,508 |
| 8 | PT Bank Permata Tbk | 74,040 |
| 9 | PT Bank Internasional Indonesia Tbk | 72,030 |
| 10 | PT Bank Tabungan Negara Tbk | 68,334 |

**Sumber: Bank Indonesia (2013)**

### 4.1.5. Gambaran Perusahaan Sampel

#### 4.1.5.1. PT. Bank Mandiri Tbk

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya**,** Bank Dagang Negara**,** Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia**,** bergabung menjadi Bank Mandiri. Sejarah keempat Bank tersebut dapat ditelusuri lebih dari 140 tahun yang lalu. Keempat Bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan dunia perbankan di Indonesia.

Bank Dagang Negara merupakan salah satu Bank tertua di Indonesia. Sebelumnya Bank Dagang Negara dikenal sebagai Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij yang didirikan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1857. Pada tahun 1949 namanya berubah menjadi Escomptobank NV. Selanjutnya, pada

tahun 1960 Escomptobank dinasionalisasi dan berubah nama menjadi Bank Dagang Negara, sebuah Bank pemerintah ynag membiayai sektor industri dan pertambangan.

Bank Bumi Daya didirikan melalui suatu proses panjang yang bermula dari nasionalisasi sebuah perusahaan Belanda De Nationale Handelsbank NV, menjadi Bank Umum Negara pada tahun 1959. Pada tahun 1964, Chartered Bank (sebelumnya adalah Bank milik Inggris) juga dinasionalisasi, dan Bank Umum Negara diberi hak untuk melanjutkan operasi Bank tersebut. Pada tahun 1965, bank umum negara digabungkan ke dalam Bank Negara Indonesia dan berganti nama menjadi Bank Negara Indonesia Unit IV beralih menjadi Bank Bumi Daya.

Sejarah Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim) berawal dari perusahaan dagang Belanda N.V.Nederlansche Handels Maatschappij yang didirikan pada tahun 1842 dan mengembangkan kegiatannya di sektor perbankan pada tahun 1870. Pemerintah Indonesia menasionalisasi perusahaan ini pada tahun 1960, dan selanjutnya pada tahun 1965 perusahan ini digabung dengan Bank Negara Indonesia menjadi Bank Negara Indonesia Unit II. Pada tahun 1968 Bank Negara Indonsia Unit II dipecah menjadi dua unit, salah satunya adalah Bank Negara Indonesia Unit II Divisi Expor – Impor, yang akhirnya menjadi BankExim, bank Pemerintah yang membiayai kegiatan ekspor dan impor.

Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) berawal dari Bank Industri Negara (BIN), sebuah Bank Industri yang didirikan pada tahun1951. Misi Bank Industri Negara adalah mendukung pengembangan sektor – sektor ekonomi

tertentu, khususnya perkebunan, industri, dan pertambangan. Bapindo dibentuk sebagai bank milik negara pada tahun 1960 dan BIN kemudian digabung dengan Bank Bapindo. Pada tahun 1970, Bapindo ditugaskan untuk membantu pembangunan nasional melalui pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang pada sektor manufaktur, transportasi dan pariwisata. Kini, Bank Mandiri menjadi penerus suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah berpengalaman selama lebih dari 140 tahun. Masing-masing dari empat Bank bergabung memainkan peranan yang penting dalam pembangunan Ekonomi.

**4.1.5.2. PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk**

Berawal dari sebuah badan pengelola dana masjid di Purwokerto yang bertugas mengelola dan menyalurkan dana kepada masyarakat dengan skema yang sederhana. Raden Aria Wiriatmaja pada tanggal 16 Desember 1895, mendirikan *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden.* Lembaga ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi perekonomian masyarakat. Selanjutnya mengalami beberapa kali perubahan nama, seperti *Hulp-en Spaarbank der Inlandshe Bestuurs Ambtenareen* (1895), *De Poerwokertosche Hulp Spaar-en Landbouw Credietbank* atau *Volksbank* (1912). Pada tahun 1912 kembali mengalami perubahan nama menjadi *Centrale Kas Voor Volkscredietwezen Algemene* dan berubah menjadi *Algemene Volkscredietbank* (AVB) pada tahun 1934. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, AVB berganti nama menjadi *Syomin Ginko* (1942-1945).

Pada tanggal 22 Februari 1946, Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946, mengubah nama Syomin Ginko menjadi Bank Rakyat Indonesia (BRI). Saat itu BRI, sebagai bank Pemerintah, menjadi ujung tombak dalam pembangunan perekonomian nasional. Nama BRI kemudian diubah lagi oleh Pemerintah menjadi Bank Koperasi Tani Nelayan (BKTN). Berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 1968, Pemerintah kembali menetapkan nama Bank Rakyat Indonesia sebagai bank umum. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan No.7 Tahun 1992, BRI berubah status badan hukum menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero). Pada tanggal 10 November 2003, BRI menjadi Perseroan Terbuka dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) dengan *ticker* "BBRI". Saat ini, saham BRI tergabung dalam indeks saham LQ-45 dan menjadi salah satu saham unggulan (*blue chip*) di BEI.

Mengakuisisi Bank Jasa Artha yang kemudian dikonversi menjadi PT Bank BRISyariah. Berhasil mengoneksikan seluruh jaringan kerja yang saat itu berjumlah 6.480 unit kerja, secara *real-time on line*. Pada tanggal 11 Januari 2011, BRI telah melaksanakan pemecahan nilai nominal saham dengan perbandingan 1 : 2. Pada tanggal 3 Maret 2011, telah dilakukan penandatanganan Akta Akuisisi saham PT Bank Agroniaga Tbk. antara BRI dengan Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun). Pada tanggal 16 Desember 2011, dilakukan penandatanganan *Instrument of Transfer* dan *Bought and Sold Notes* antara BRI dengan PT Asuransi Jiwa BRIngin Jiwa Sejahtera atas saham BRIngin Remittance Co. Ltd. (Hong Kong).

**4.1.5.3. PT. Bank Central Asia Tbk (BCA)**

PT. Bank Central Asia, Tbk, bergerak dalam bidang perbankan. Perusahaan ini didirikan di Indonesia pada tahun 1955 tepatnya tanggal 10 Agustus dengan akte notaris Raden Mas Soeprapto No. 38 dengan nama "NV Perseroan Dagang dan Industri Semarang Knitting Factory". Nama bank telah diubah beberapa kali: berdasarkan akte Wargio Suhardjo, SH, pengganti notaris Ridwan Suselo, tanggal 21 Mei 1974 No. 144, nama bank diubah menjadi PT. Bank Central Asia.

Anggaran dasar bank telah mengalami beberapa kali perubahan, termasuk perubahan yang dilakukan sehubungan dengan penawaran umum perdana saham bank pada bulan Mei 2000 yang antara lain, mengubah status bank menjadi perusahaan terbuka dengan nama PT. Bank Central Asia, Tbk. Perubahan ini dilakukan dengan akte notaris Hendra Karyadi, SH, tanggal 29 Desember 1999 No. 62, yang disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No. C-21020 HT.01.04. TH.99 tanggal 31 Desember 1999 dan diumumkan dalam Tambahan No. 1871 pada Berita Negara No. 30 tanggal 14 April 2000.

Perubahan terakhir sehubungan dengan penerbitan saham baru dalam rangka Program Kompensasi Manajemen Berbasis Saham (Catatan 27), dimana eksekusi opsi telah dilakukan hingga Desember 2002, dilakukan dengan akte Merciana Sidharta, SH, pengganti notaris Hendra Karyadi, SH, tanggal 8 Januari 2003 No. 1 Akte ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia No. G-00850 HT.01.04. TH.2003. Pengumuman pada Berita Negara Masih dalam proses.

Bank ini mulai beroperasi dibidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956, dan bertindak sebagai bank umum. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasarnya, Bank beroperasi sebagai bank umum. Bank bergerak dibidang perbankan dan jasa keuangan lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia. Bank memperoleh ijin untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan No. 42855/U.M.II tanggal 14 Maret 1957. Bank memperoleh ijin untuk melakukan kegiatan usaha devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 9/110/Kep/Dir/UD tanggal 28 Maret 1977. Dimana bank ini berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat di Jl. Jendral Sudirman Kav. 22-23. Hingga sekarang (2002) memiliki 778 cabang dalam negeri, dan 2 cabang di luar negeri. Perusahaan ini telah *listing* di BEJ pada tanggal 29 Desember 1999.

**4.1.5.4. PT. Bank Negara Indonesia Tbk**

PT. Bank Negara Indonesia Tbk atau Bank BNI mulanya didirikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama Bank Negara Indonesia berdasarkan Perasturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1996 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1946, Bank BNI ditetapkan menjadi "Bank Negara Indonesia, dan statusnya menjadi bank umum milik negara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 Aprill 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum Bank BNI menjadi perusahaan perseroan (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat dihadapan Muhani Halim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik

Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A. Anggaran Dasar Bank BNI telah mengalami perubahan, terakhir dengan Akta No. 59 tanggal 2002, dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 20 Juni 2002 mengenai perubahan pasal 25 tentang penggunaan laba. Perubahan ini telah dilaporkan ke Menteri Kehakiman Dan Hak Azasi Manusia.

Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Bank BNI, ruang lingkup kegiatan BNI, ruang lingkup kegiatan Bank BNI adalah melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah. Kantor Pusat Bank BNI berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman Kav. 1, Jakarta . Sampai dengan tanggal 31 Desember 2002, Bank BNI memiliki 12 kantor wilayah yang membawahi 760 kantor cabang dan cabang pembantu domestik, kantor kas, kios plus dan 12 kantor cabang syariah. Selain itu, jaringan Bank BNI juga meliputi lima kantor cabang luar negeri yaitu Singapura, Hongkong, Tokyo, London, dan New York. Pada tanggal 28 Oktober 1996, Bank BNI melakukan penawaran umum perdana atas 1.085.032.000 saham Seri B kepada masyarakat di Indonesia. Saham yang ditawarkan tersebut mulai diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya pada tanggal 25 Nopember 1996.

Seiring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat, Bank Negara Indonesia menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia dengan total aktiva mencapai Rp 125.623 milyar pada akhir tahun 2002. Pada tahun 2001 perusahaan membukukan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 7.109 milyar atau meningkat sebesar 90,08 % dari tahun 2000. Pada tahun 2002 pendapatan

mengalami penurunan sebesar Rp 6.862 milyar atau 103,60 % dari tahun 2001. Hal ini tidak terjadi pada simpanan nasabah dimana pada tahun 2001 meningkat sebesar Rp 100.475 milyar atau 84,33 % dari tahun sebelumnya. Namun di tahun 2002 mengalami penurunan sebesar Rp 96.990 milyar atau sebesar 103,60 %. Walaupun demikian perusahaan membukukan laba bersih yang terus meningkat dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2001 sebesar Rp 1.757 milyar atau meningkat sebesar 16,85 % dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp 296 milyar dan pada tahun 2002 laba bersih meningkat secara signifikan sebesar Rp 2.509 milyar atau sebesar 70,03 %.

**4.1.5.5. PT. Bank CIMB Niaga Tbk**

CIMB Niaga berdiri pada 26 September 1955 dengan nama PT Bank Niaga. Di tahun 1987, CIMB Niaga menjadi bank lokal pertama yang menawarkan layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia. Pencapaian ini dikenal luas sebagai masuknya Indonesia ke dalam dunia perbankan modern. Kepemimpinan dan inovasi CIMB Niaga dalam penerapan teknologi terkini semakin dikenal di tahun 1991 dengan menjadi bank pertama yang memberikan layanan perbankan *online*. CIMB Niaga memperoleh izin usaha sebagai bank umum, bank devisa, dan bank yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah masing-masing pada 11 November 1955, 22 November 1974, dan 16 November 2004. Pada 29 November 1989, CIMB Niaga menjadi perusahaan terbuka dengan dicatatkannya saham CIMB Niaga pada Bursa Efek Indonesia (dahulu PT Bursa Efek Jakarta dan PT Bursa Efek Surabaya).

Sebagai akibat krisis keuangan Asia di tahun 1998, Pemerintah Republik Indonesia melalui Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) selama beberapa waktu menjadi pemegang saham mayoritas CIMB Niaga. Pada bulan November 2002, CIMB Group Holdings Berhad/CIMB Group (dahulu Commerce Asset-Holding Berhad) mengakuisisi saham mayoritas CIMB Niaga dari BPPN. Di bulan Agustus 2007 seluruh kepemilikan saham dialihkan ke CIMB Group dalam rangka konsolidasi seluruh anak perusahaan CIMB Group dengan *platform universal banking*.

Dalam transaksi terpisah, Khazanah yang memiliki saham mayoritas CIMB Group mengakuisisi kepemilikan mayoritas LippoBank pada bulan September 2005. Seluruh kepemilikan saham ini dialihkan kepada CIMB Group pada bulan Oktober 2008. Sebagai pemilik saham pengendali dari CIMB Niaga (melalui CIMB Group) dan LippoBank, Khazanah menempuh langkah penggabungan (*merger*) untuk mematuhi kebijakan *Single Presence Policy* (SPP) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. *Merger* ini merupakan yang pertama di Indonesia terkait dengan kebijakan SPP. Nama Bank Niaga berubah menjadi CIMB Niaga pada bulan Mei 2008. LippoBank bergabung ke dalam CIMB Niaga pada tanggal 1 November 2008 setelah diterimanya persetujuan dari BI dan surat Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia.

Hal ini diikuti dengan pengenalan logo baru CIMB Niaga. *Merger* ini merupakan sebuah lompatan besar di sektor perbankan Asia Tenggara, dan menjadikan CIMB Niaga bank terbesar ke-5 di nIndonesia dalam hal aset, kredit, dana nasabah dan jumlah jaringan cabang. CIMB Niaga kini menawarkan ragam

produk dan layanan perbankan yang komprehensif dengan menggabungkan kekuatan di bidang perbankan ritel, UKM, komersial dan korporat serta layanan pembayaran. CIMB Niaga memiliki anak perusahaan di bidang pembiayaan kendaraan bermotor, yaitu PT CIMB Niaga Auto Finance (CNAF) dan PT KITA Finance (KITAF). Pada bulan Agustus 2011, diluncurkan pembiayaan kendaraan roda dua dengan *brand* Motor Laju di bawah naungan CNAF. CIMB Niaga juga memiliki bisnis pembiayaan mikro dengan *brand* Mikro Laju.

Di tahun 2011, CIMB Niaga mengembangkan *alternate channel* guna menjangkau dan memenuhi kebutuhan transaksi perbankan nasabah yang semakin kompleks. Di tahun ini CIMB Niaga meluncurkan *mobile banking* dengan *brand* Go Mobile, dan melengkapi fitur dari layanan *internet banking* CIMB Clicks, ATM, Self-Service Terminal (SST), serta layanan Call Center 14041. CIMB Niaga juga meluncurkan Cash Deposit Machine (CDM) untuk melakukan setoran tunai ke rekening yang tersedia 24-jam. CIMB Niaga juga terhubung dengan jaringan ATM Prima di tahun 2011, yang memungkinkan nasabah CIMB Niaga untuk bertansaksi di seluruh jaringan ATM di Indonesia. Dengan *platform* ATM regional, nasabah juga dapat bertransaksi melalui ATM yang tersebar di Singapura, Malaysia dan Thailand. Per 31 Desember 2011, CIMB Niaga memiliki total 901 jaringan kantor dan 1.749 ATM yang tersebar di 26 provinsi dan 163 kota di seluruh Indonesia, mencakup kantor perbankan konvensional, perbankan syariah dan gerai Mikro Laju dengan dukungan 13.612 karyawan.

**4.1.5.6. PT. Bank Danamon Indonesia Tbk**

PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk ("Bank"), berkedudukan di Jakarta, didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 berdasarkan akte notaris Meester Raden Soedja, S.H. No. 134. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat Keputusan No. J.A.5/40/8 tanggal 24 April 1957 dan telah diumumkan dalam Tambahan Berita Negara No. 664, Berita Negara Republik Indonesia No. 46 tanggal 7 Juni 1957. Bank memperoleh ijin usaha sebagai bank umum dan bank devisa masing-masing berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan No. 161259/U.M.II tanggal 30 September 1958 dan surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 21/10/Dir/UPPS tanggal 5 Nopember 1988.

Anggaran dasar bank telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akte notaris Hendra Karyadi, S.H. No. 17 tanggal 26 Juli 2001, sehubungan dengan perubahan dan pernyataan kembali seluruh pasal dalam anggaran dasar. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar bank, ruang lingkup kegiatan bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. Bank mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah tersebut sejak tahun 2002. Bank Danamon ini mempunyai kantor cabang domestik 243, dan cabang pembantu domestik 203 dan kantor kas domestik sebanyak 25 serta kantor cabang luar negeri (kepulauan Cayman) 1. Perusahaan ini telah *listing* di BEJ pada tanggal 8 Desember 1989.

**4.1.5.7. PT. Pan Indonesia Bank Tbk**

PaninBank merupakan salah satu bank komersial utama di Indonesia. Didirikan pada tahun 1971 di Jakarta, PaninBank merupakan hasil merger dari 3 (tiga) bank: Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja Indonesia dan Bank Industri & Dagang Indonesia. Setahun kemudian, pada April 1972, PaninBank mendapatkan persetujuan menjadi bank devisa. Pada tahun 1982, PaninBank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia), sehingga merupakan bank pertama yang *go public* di Indonesia. Dengan struktur permodalannya yang kuat dan rasio kecukupan modal yang tinggi, PaninBank termasuk dalam bank kategori A yang tidak harus direkapitalisasi oleh Pemerintah pasca kriris ekonomi pada tahun 1998.

Saat ini, pemegang saham PaninBank adalah PT Panin Financial (45,46%), Votraint No. 1103 Pty Ltd (38,82%), dan publik domestik maupun internasional (15,72%). PaninBank saat ini memiliki 4 entitas anak, yakni PT Clipan Finance Indonesia Tbk, PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk, PT Bank Panin Syariah, dan PT Verena Multi Finance Tbk. Pada akhir tahun 2011, PaninBank memiliki jaringan usaha lebih dari 440 kantor di berbagai kota besar di Indonesia, lebih dari 700 ATM Panin, 30.000 ATM Bersama, 5.000 ATM ALTO, 1,5 juta ATM Cirrus diseluruh dunia. PaninBank juga menyediakan layanan Internet Banking, Mobile Banking, dan juga Phone Banking dan Call Centre serta Debit Card yang bekerja sama dengan MasterCard, dan Maestro yang dapat diakses secara internasional. Melalui layanan produk yang inovatif, jaringan distribusi nasional dan pengetahuan pasar yang mendalam, PaninBank siap untuk

terus memperluas pangsa pasar dan berperan serta dalam meningkatkan fungsi intermediasi keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional

**4.1.5.8. PT. Bank Permata Tbk**

PT. Bank Permata, Tbk (dahulu PT. Bank Bali, Tbk) didirikan di Indonesia pada tanggal 17 Desember 1954 berdasarkan akta notaris Eliza Pondang, S.H., No. 228, pengganti dari Raden Mas Soerojo, S.H. Akta Pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No. J.A. 5/2/2 tanggal 4 Januari 1955 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 22 tanggal 18 Maret 1955, Tambahan No. 292. Anggaran dasar Bank telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M No. 34 tanggal 23 September 2002 mengenai peningkatan modal dasar Bank dari semula sebesar Rp. 800.000 menjadi Rp. 2.600.000 dengan menambah jumlah saham kelas B menjadi sebanyak 452.799.416.700 saham dan akta notaris A. Partomuan Pohan, S.H.,LL.M No. 45 tanggal 27 September 2002, mengenai peningkatan modal di tempatkan dan disetor penuh Bank dari semula sebesar Rp. 668.646 menjadi Rp. 1.300.534 dan pengubahan nama Bank menjadi PT. Bank Permata, Tbk. Kedua perusahaan tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia masing-masing dengan Surat Keputusan No. C-18778.HT.01.04$^{Th}$.2002 tanggal 30 September 2002 dan telah diumumkan masing-masing dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 81 tanggal 8 Oktober 2002, Tambahan No. 12279/2002 dan 12280/2002.

Kantor pusat Bank berlokasi di Jakarta dengan alamat Jalan Jenderal Sudirman Kavling 27. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2002, Bank Permata memiliki 328 kantor cabang dan cabang pembantu domestik. Kantor Cabang Luar Negeri yang Berlokasi di Los Angeles, Amerika Serikat ditutup tanggal 15 Februari 2002, Kantor perwakilan bank Permata di singapura dan Shanghai di tutup masing-masing pada bulan Mei dan September 2001. Kantor Cabang Luar Negeri yang berlokasi di Cayman Island telah ditutup pada tanggal 31 Desember 2002.

Bank Permata mulai beroperasi secara komersial pada tanggap 5 Januari 1955. Bank Permata memperoleh izin usaha sebagai Bank Umum berdasarkan surat keputusan menteri keuangan No. 1937/U.M.II tanggal 19 Februari 1957. Bank Permata juga memperoleh izin untuk menjalankan aktivitas sebagai bank devisa berdasarkan pengumuman A No. 74 tanggal 25 Mei 1956 dari Lembaga Alat-Alat Pembayaran Luar Negeri Bank Indonesia.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Bank, ruang lingkup kegiatan Bank Permata adalah menjalankan kegiatan umum perbankan. Disamping aktivitas kegiatan umum perbankan, PT. Bank Permata, Tbk juga memberikan jasa penyimpanan dan penitipan, bertindak sebagai wali amanat serta pengelolaan dana pensiun. Setelah peleburan usaha, ruang lingkup PT. Bank Permata, Tbk tidak berubah.

**4.1.5.9. PT. Bank Internasional Indonesia Tbk**

PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk adalah perusahaan terbatas yang didirikan di republik Indonesia pada tahun 1959, berdasarkan akta No. 53 tanggal

15 Mei 1959 dari notaris pengganti Soeleman Ardjasasmita, S.H. dan telah diubah dengan akta No. 9 Oktober 1959 dari notaris Eliza Pondaag, S.H. di Jakarta. Akta pendirian ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. J.A.5/112/18 tanggal 2 Nopember 1959 dan telah didaftarkan ke Kantor Pengadilan Negeri Jakarta dengan No. 2116 tanggal 5 Nopember 1959.

Pada tanggal 31 Maret 1980 Bank melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT. bank tabungan untuk Umum 1859, Surabaya. Keputusan Merger ini dituangkan dalam akta notaris Arianny Lamoen Redjo, S.H. No. 17 tanggal 31 Maret 1980. Sesuia dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 21/11/Dir/UPPS tanggal 9 Nopember 1988, Bank memperoleh peningkatan status menjadi Bank Devisa. Pada tanggal 5 September 2002, dengan akta No. 16 dari notaris Fathiah helmi, SH yang telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui surat keputusannya No. C-19589. HT.01.04.TH.2002 tanggal 10 Oktober 2002, Bank menambahkan aktivitas perbankan Syariah dalam aktivitas komersial bank. Bank mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah tersebut sejak bulan mei 2003.

Anggaran dasar Bank telah mengalami beberapa kali perubahan, dengan perubahan terakhir mengenal penurunan modal dasar Bank sehubungan dengan kuasi-reorganisasi. Perubahan terakhir ini didokumentasikan dalam Akta No. 42 dari Notaris Doktor Amrul Partomuan Pohan, S.H., tanggal 30 Juni 2004dan telah disetujui oleh Menteri Hukum dan hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat No. C-23950 HT.01.04.TH.2004 tanggal 24 September 2004.

Bank menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah. Kantor pusat bank beralamat di jalan. M.H. Thamrin No. 51 Jakarta Pusat. Bank memiliki 1 kantor pusat, 64 kantor cabang dan 171 kantor cabang pembanti per 31 Desember 2007. Jumlah karyawan Bank per 31 Desember 2007 dan 2006 adalah masing-masing 7.075 dan 7.082 karyawan.

Pada bulan Oktober 1989, Bank menjual 12 juta lembar saham seri A dengan nilai nominal Rp. 1.000 (nilai penuh) per saham, kepada masyarakat melalui pasar modal sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Penjualan saham seri A kepada masyarakat ini telah memperoleh pernyataan efektif dari Badan Pengawas pasar Modal (BAPEPAM) melalui suratnya No. SI-058/SHM/MK.10/189 tanggal 2 Oktober 1989. Pada Bulan Februari 1994, Bank melakukan Panawaran Umum Terbatas I kepada para pemegang sahamnya. Dalam penawaran ini telah diterbitkan sejumlha 52.717.184 saham seri A dengan nilai Rp. 1.000 (nilai penuh) per saham, dimana ditentukan bahwa setiap pemegang lima saham seri A mempunyai hak untuk memesan satu saham seri A dengan harga Rp. 4.000 (nilai penuh) per saham. Penawaran Umum Terbatas I ini telah mendapatkan persetujuan dari para pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diadakan pada tanggal 25 Januari 1994, dan memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM melalui surat keputusannya No. S-130/PM/1994 tanggal 24 Januari 1994.

Pada bulan Februari 1997, Bank melakukan Panawaran Umum Terbatas II kepada para pemegang sahamnya sejumlah 1.289.579.469 saham seri A dimana melekat sejumlah 286.573.215 waran seri I. Setiap pemegang 27 saham seri A mempunyai hak memesan efek terlebih dahulu untuk 18 saham baru seri A dengan harga Rp. 750 (nilai penuh) per saham. Penawaran Umum Terbatas II ini telah mendapatkan persetujuan dari para pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diadakan pada tanggal 27 Desember 1996, dan memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM melalui Surat Keputusannya No. S-2093/PM/1996 tanggal 28 Desember 1996.

**4.1.5.10. PT. Bank Tabungan Negara Tbk**

Tahun 1987 Bank BTN didirikan dengan nama 'POSTSPAARBANK'. Perubahan nama menjadi Bank Tabungan Pos (UU Darurat No.9 Tahun 1950 tanggal 9 Februari 1950). Perubahan nama Bank Tabungan Pos menjadi Bank Tabungan Negara atau BTN (Perpu No.4 tahun 1963 dan UU No.2 tahun 1964). Bank BTN sebagai Bank Milik Negara (UU No.20 Tahun 1968). Bank BTN ditugaskan memberikan pelayanan KPR sesuai Surat Menkeu No. B-49/MK/IV/I/1974 tanggal 29 Januari 1974 (realisasi KPR pertama tanggal 10 Desember 1976). Tahun 1994 Bank BTN mendapat ijin sebagai Bank Devisa.

Bank BTN sebagai Bank Umum dengan fokus pinjaman tanpa subsidi untuk perumahan (berdasarkan Surat Menteri BUMN No. S-554/ M-MBU/2002 tanggal 21 Agustus 2002). Bank BTN menjadi bank pertama di Indonesia yang melakukan sekuritisasi aset melalui pencatatan transaksi Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragunan Aset (KIK-EBA) di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun

yang sama, Bank BTN melepaskan 2.360.057.000 lembar saham, setara dengan 27,08% dari total saham Bank BTN, dan tercatat sebagai emisi IPO terbesar di tahun 2009 dengan nilai dana sebesar Rp1,88 triliun. Bank BTN meletakkan dasar-dasar pertumbuhan berkelanjutan dengan melakukan perubahan struktur organisasi, SDM, IT dan penerapan GCG, seiring dengan pengembangan produk dan layanan serta perluasan jaringan.

## 4.2. Deskripsi Variabel

### 4.2.1. Nilai rerata *(mean)*, maksimum, minimum dan deviasi standar masing-masing Variabel

Statistik deskriptif merupakan pengumpulan dan peringkasan data dari variabel independen dan dependen yaitu struktur aktiva, ukuran perusahaan, pertumbuhan aktiva, profitabilitas dan likuiditas untuk menggambarkan karakteristiknya yaitu mengenai nilai rerata *(mean)*, nilai maksimum dan minimum dan deviasi standarnya, yang disajikan pada Tabel 4.3. berikut :

**Tabel 4.3**
**Statistik Deskriptif**

| Variabel | N | Minimum (%) | Maximum (%) | Mean (%) | Standard Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| ROA | 30 | -,13 | 4,93 | 2,3813 | 1,08520 |
| CAR | 30 | 10,80 | 22,44 | 15,7370 | 2,78583 |
| NPL | 30 | ,32 | 3,75 | 1,7617 | ,91815 |
| LDR | 30 | 50,30 | 108,42 | 81,6537 | 14,35085 |
| Kredit _diberikan | 30 | 31,15 | 33,56 | 32,2080 | ,71507 |
| Valid N | 30 | | | | |

**Sumber : Data diolah, 2013**

#### 4.2.1.1. *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa jumlah pengamatan sepuluh perusahaan perbankan yang terbesar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011, nilai *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai tertinggi sebesar 4,93 dan nilai minimum sebesar -0,13 dengan nilai mean 2,38 dan standar deviasi sebesar 1,085. Hal ini dikarenakan Bank Internasional Indonesia memiliki nilai ROA terendah sebesar -0,13%(lampiran; hal. 89) dan nilai ROA tertinggi sebesar 4,93% adalah Bank Rakyat Indonesia (lampiran; hal. 89), sehingga nilai rata-rata yang dimiliki oleh ROA sebesar 2,38%. Sedangkan standar deviasi untuk ROA adalah sebesar 1,085% masih lebih kecil jika dibandingkan dengan mean-nya sebesar 2,38%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada rasio ROA relatif baik.

#### 4.2.1.2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)terendah (minimum) adalah 10,80 yaitu pada Bank Permata di tahun 2009 (lampiran; hal. 89)dan nilai tertinggi ( maximum ) sebesar 22,44% yaitu pada Bank Niaga ditahun 2009 (lampiran; hal. 89), sehingga rata-rata CAR sebesar 15,7370%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat perolehan laba sepuluh Bank terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu minimal 8%. Sehingga dapat disimpulkan rasio kecukupan modal yang dimiliki Bank –bank tersebut dapat dikatakan tinggi. Sementara standar deviasi sebesar 2,7858% masih

lebih kecil jika dibandingkan dengan mean-nya sebesar 15,7370%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada CAR relatif baik.

#### 4.2.1.3. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio NPL diperoleh rata-rata sebesar 1,7617% dengan data terendah sebesar 0,32% yaitu pada Bank Mandiri periode Desember 2009 (lampiran; hal. 89)dan yang tertinggi 3,75% yaitu Bank Danamon periode Juni 2009 (lampiran; hal. 89). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian, tingkat NPL Sepuluh Bank terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih dibawah 5% sesuai yang ditetapkan BI dalam arti tidak boleh melebih batas tersebut. Sementara untuk standart deviasi sebesar 0,91815% masih lebih kecil jika dibandingkan dengan mean-nya sebesar 1,7671% . Sehingga simpangan data pada rasio NPL ini dapat dikatakan relatif baik.

#### 4.2.1.4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio LDR diperoleh rata-rata sebesar 81,6537% dengan data terendah sebesar 50,30% yaitu pada Bank BCA tahun 2009 (lampiran; hal. 89) dan yang tertinggi 108,42% yaitu pada Bank BTN tahun 2010 (lampiran; hal. 89). Secara statistik, dengan rata-rata 81,6537%, dapat disimpulkan bahwa LDR yang dicapai sepuluh Bank terbesar yang terdaftar di BEI berada di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 85%-100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya LDR sepuluh Bank terbesar yang terdaftar di BEI masih belum bisa memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu berkisar antara 85%-100%. Sementara standar deviasi variabel LDR sebesar 14,35085%  terlihat lebih kecil dari pada nilai mean-nya. Dalam hal

ini simpangan data bisa dikatakan baik, karena nilai standart deviasinya lebih kecil daripada nilai mean-nya.

#### 4.2.1.5. Total Kredit Yang Diberikan

Berdasarkan hasil deskripsi nilai kredit yang diberikan pada 10 perusahaan perbankan terbesar di Indonesia diperoleh rata-rata sebesar 32,31% dengan data terendah sebesar 31,15% dan tertinggi sebesar 33,56%. Nilai terendah total kredit yang diberikan pada bank Permata di tahun 2009 (lampiran; hal. 89) sedangkan jumlah total kredit yang diberikan dengan nilai tertinggi pada Bank Mandiri di tahun 2011 (lampiran; hal. 89). Namun apabila di lihat secara keseluruhan total kredit yang diberikan pada sepuluh bank terbesar di Indonesia dengan tiga periode penelitian (tahun 2009 sampai tahun 2011) mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap perbankan di tahun-tahun tersebut berlomba-lomba meningkatkan kredit yang diberikan kepada nasabahnya, seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik setelah terjadi krisis ekonomi global di tahun2008.

## 4.3. Asumsi Klasik

### 4.3.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan.

Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda,

Multikolinearitas adalah menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel independen, pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini akan menggunakan nilai *varians inflation factor* (VIF) yang diperoleh dari pengujian hipotesis. Kriteria terjadinya multikolinearitas adalah apabila nilai VIF lebih besar dari 10 berarti terjadi masalah yang berkaitan dengan multikolinearitas, sebaliknya apabila nilai VIF dibawah 10 maka model regresi tidak mengandung multikolinearitas (Gujarati 1999).

Hasil pengujian asumsi multikolinearitas yang disajikan pada lampiran, diperoleh bukti bahwa nilai *varian inflation factor* (VIF) sebagai berikut:

**Tabel 4.4**
**Uji Multikolinearitas**

| variabel | Collinearity Statistic | |
|---|---|---|
| | Tolerance | VIF |
| $X_1$ *Return On Asset* (ROA) | 1.491 | 10 |
| $X_2$ *Capital Adequacy Ratio* (CAR) | 1.099 | 10 |
| $X_3$ *Non Performing Loan* (NPL) | 1.231 | 10 |
| $X_4$ *Loan to Deposit Ratio* (LDR) | 1.378 | 10 |

**Sumber : Data diolah, 2013**

Berdasarkan tabel di atas, nilai-nilai variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan, pertumbuhan aktiva,profitabilitas dan likuiditas di bawah batas kriteria tentang adanya masalah multikolinearitas nilai VIF yaitu 10. Dengan demikian, data tersebut dapat memberikan informasi yang berbeda untuk setiap variabel independennya.

### 4.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas, dengan kata lain adanya perbedaan nilai ragam yang disebabkan oleh perubahan nilai variabel bebas.

Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan metode Korelasi Spearman's rho antara nilai residu *(disturbance error)* dari hasil regresi dengan masing-masing variabel independennya. Apabila nilai korelasi Spearman's rho dibawah 0,7 berarti model regresi menunjukkan tidak adanya permasalahan heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilai korelasi Spearman's rho di atas 0,7 berarti model regresi menunjukkan terdapat permasalahan heteroskedastisitas (Gujarati, 1999).

**Tabel 4.5**
**Uji Heteroskedastisitas**

**Correlations**

| | | | Unstandardized Residual | ROA | CAR | NPL | LDR |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Spearman's rho | Unstandardized Residual | Correlation Coefficient | 1,000 | ,055 | -,099 | ,053 | ,029 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | ,775 | ,601 | ,782 | ,878 |
| | | N | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| | ROA | Correlation Coefficient | ,055 | 1,000 | ,049 | -,397* | -,433* |
| | | Sig. (2-tailed) | ,775 | . | ,795 | ,030 | ,017 |
| | | N | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| | CAR | Correlation Coefficient | -,099 | ,049 | 1,000 | ,011 | ,231 |
| | | Sig. (2-tailed) | ,601 | ,795 | . | ,953 | ,219 |
| | | N | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| | NPL | Correlation Coefficient | ,053 | -,397* | ,011 | 1,000 | ,049 |
| | | Sig. (2-tailed) | ,782 | ,030 | ,953 | . | ,799 |
| | | N | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| | LDR | Correlation Coefficient | ,029 | -,433* | ,231 | ,049 | 1,000 |
| | | Sig. (2-tailed) | ,878 | ,017 | ,219 | ,799 | . |
| | | N | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Sumber : Data diolah, 2013**

Hasil pengujian heteroskedastisitas yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh bukti bahwa nilai korelasi Spearman's rho variabel struktur aktiva sebesar-0.181, variabel ukuran perusahaan (*firm size*) sebesar -0.197, pertumbuhan aktiva (growth of asset) sesebar 0.139, profitabilitas sebesar -0.001 dan variabel likuiditas sebesar 0.148 dan nilai tersebut dibawah 0,7 berarti model regresi menunjukkan tidak adanya permasalahan heteroskedastisitas. Terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan dapat dilanjutkan.

### 4.3.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota dalam data runtut waktu (*time series*) atau antara *space* untuk data *cross section*. Pengujian autokorelasi akan dilakukan berdasarkan pada nilai Durbin Watson-nya. Tujuan pengujian asumsi klasik auotokorelasi ini adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi korelasi kesalahan pengganggu antar waktu. Pengujian asumsi klasik auotokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin Watson. Dalam metode Durbin Watson, apabila terjadi autokorelasi atas suatu model regresi diindikasikan oleh kriteria sebagai berikut $DW_{Statistik} < DW_{Upper\ (tabel)}$ atau $DW_{Statistik} > 4 - DW_{Lower\ (tabel)}$, sebaliknya, jika suatu model regresi tidak mengandung atau tidak terjadi autokorelasi diindikasikan oleh kriteria sebagai berikut $DW_{Upper\ (tabel)} < DW_{Statistik} < 4 - DW_{Upper\ (tabel)}$.

Hasil pengujian asumsi klasik autokorelasi ini disajikan pada pada tabel 4.6 berikut ini.

**Tabel 4.6**

**Uji Autokorelasi**

| Keterangan | Nilai Durbin Watson |
|---|---|
| $DW_{Statistik}$ | 1,550 |
| $DW_{Upper\ (tabel)}$ | 1,472 |
| 4– $DW_{Upper\ (tabel)}$ | 2,528 |
| $DW_{Lower\ (tabel)}$ | 1,18 |

**Sumber : Data diolah, 2013**

Hasil pengujian asumsi autokorelasi yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh bukti bahwa nilai $DW_{statistik}$ sebesar 1,550. Nilai $DW_{statistik}$ tersebut lebih besar nilai Dw $_{Uper}$ sebesar 1,472, sehingga model regresi tersebut bebas dari permasalahan autokorelasi. Dengan demikian, model regresi yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah akurat. Ini berarti bahwa besarnya kesalahan atau gangguan yang terjadi dalam model regresi penelitian ini tidak saling berkorelasi.

### 4.4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perkembangan kredit perbankan. Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dilakukan dengan

bantuan *Statistical Package for Social Science* (*SPSS*) 15.0 *for windows*, seperti yang ditampilkan pada Tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**

**Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

| Variabel Penelitian | b | thitung | Signifikansi | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Konstanta | 33,028 | | | |
| ROA | 0,307 | 3,798 | 0,001 | Signifikan |
| CAR | 0,037 | 1,356 | 0,187 | Tidak Signifikan |
| NPL | -0,258 | -2,971 | 0,006 | Signifikan |
| LDR | -0,021 | -3,486 | 0,002 | Signifikan |
| α : 5 % | | | | |
| Multiple R : 0,864 | | | | |
| R Square : 0,747 | | | | |
| Adjusted R Square : 0,707 | | | | |

**Sumber : Data Primer Diolah, tahun 2013**

Dengan memperhatikan nilai-nilai data tabel di atas maka dapat disusun suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Y = 33,028 + 0,307 X1 + 0,037 X2 - 0,258 X3 - 0,021 X4

Berdasarkan persamaan di atas maka maknanya dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Besarnya konstanta 33,028 mempunyai makna apabila nilai konstanta dari *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak ada atau sama dengan nol, maka besarnya perkembangan kredit sepuluh bank terbesar yang terdaftar di BEI sebesar 33,028.

b. Besarnya koefisien untuk variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,307 atau 30,7% dengan arah koefisien positif. Hal ini mempunyai makna

bahwa peningkatan *Return on Asset* (ROA) sebesar 30,7% maka perkembangan kredit yang diberikan kepada nasabah juga akan mengalami peningkatan sebesar 30,7%.

c. Besarnya koefisien untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,037 atan 3,7% dengan arah koefisien positif. Hal ini mempunyai makna bahwa apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan sebesar 0,037 atau 3,7% maka perkembangan kredit yang diberikan kepada nasabah juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,037 atau 3,7%. Dengan kata lain, apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan maka perkembangan kredit yang diberikan kepada nasabah juga akan mengalami peningkatan.

d. Besarnya koefisien untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar -0,258 atau -25,8% dengan arah koefisien negatif. Hal ini mempunyai makna bahwa apabila *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan sebesar-25,8% maka perkembangan kredit yang diberikan kepada nasabah justru mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan perkembangan kredit bersifat negatif.

e. Besarnya koefisien untuk variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar -0,021 atau -2,1% dengan arah koefisien negatif. Hal ini mempunyai makna bahwa pada saat nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan sebesar -0,021 atau -2,1% maka perkembangan kredit yang diberikan kepada nasabah justru mengalami penurunan. Hal ini

dikarenakan hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan perkembangan kredit bersifat negatif.

f. Besarnya nilai koefisien korelasi berganda R atau multiple R sebesar 0,864 atau 86,4% hal ini menunjukan bahwa besarnya hubungan *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan perkembangan kredit perbankan sebesar 86,4% sedangkan sisanya sebesar 13,6% merupakan bentuk hubungan variabel-variabel (rasio-rasio perbankan) lain yang belum dimasukkan dalam penelitian.

g. Daya prediksi dari model regresi (R-square) yang dibentuk dalam pengujian ini sebesar 0,747 atau 74,7%. Hal ini menunjukan bahwa besarnya hubungan antara *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perkembangan kredit perbankan sebesar 74,7%, sedangkan sisanya sebesar 25,3% dipengaruhi variabel-variabel lain yang belum dimasukkan dalam penelitian.

h. Nilai adjusted R square sebesar 0,707 atau 70,7%, sehingga bermakna bahwa ketepatan model dalam penelitian ini sebesar 70,7%.

### 4.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah pengaruh beberapa variabel bebas (*independent variable*) terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*).

### 4.5.1. Pengujian Hipotesis Satu ($H_1$)

Uji F – statistik digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah melakukan analisis dengan program SPSS. Dengan program SPSS, uji Anova atau F test, bila didapatkan koefisien signifikan t ($\beta i$) < taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha$ = 5%), maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel dependen (Arikunto, 2003).

Analisis secara simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis satu dalam penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi adanya tidak adanya pengaruh secara simultan variabel *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perkembangan kredit perbankan. Dalam pengujian hipotesis satu ini akan diuji dengan uji F yang dihasilkan dari model regresi linier berganda. Nilai signifikansi uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**
**Nilai Signifikansi Uji F**

**ANOVA(b)**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 11,081 | 4 | 2,770 | 18,479 | ,000(a) |
| | Residual | 3,748 | 25 | ,150 | | |
| | Total | 14,829 | 29 | | | |

a Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, ROA
b Dependent Variable: Kredit_diberikan

Seperti tampak pada tabel 4.8, diperoleh nilai F hitung sebesar 18,479 dengan signifikansi F sebesar 0,000. Tingkat signifikansi variabel sebesar 0.000 tersebut lebih kecil dari nilai alpha (α) dalam penelitian ini adalah sebesar 5% (0,05). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kredit perbankan.

### 4.5.2. Pengujian Hipotesis Dua ($H_2$)

Uji keberartian koefisien (βi) dilakukan dengan statistik t (uji t). Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen, dengan kata lain untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah melakukan analisis dengan program SPSS. Jika koefisien signifikan t (βi) < taraf signifikansi yang telah ditetapkan (α = 5%), maka secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga $H_0$ ditolak (Arikunto, 2003).

Pengujian hipotesis dua dalam penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi ada atau tidaknya pengaruh secara parsial dari variabel *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perkembangan kredit perbankan. Dalam pengujian hipotesis kedua diuji dengan uji t yang dihasilkan dari model regresi linier berganda. Nilai signifikansi t dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.9**
**Nilai Signifikansi Uji t**

| Variabel | t hitung | Signifikansi t (nilai prob) | Keterangan |
|---|---|---|---|
| ROA | 3,798 | 0,001 | Signifikan |
| CAR | 1,356 | 0,187 | Tidak Signifikan |
| NPL | -2,971 | 0,006 | Signifikan |
| LDR | -3,486 | 0,002 | Signifikan |

**Sumber: Data Diolah, 2013**

Besarnya nilai t untuk variabel *Return on Asset* /ROA ($X_1$) sebesar 3,798 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari signifikan statistik pada $\alpha$ = 5% (0,05), sehingga mempunyai arti bahwa $\beta_1$ signifikan positif. Hal ini mempunyai arti bahwa *Return on Asset* (ROA) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perkembangan kredit perbankan.

Besarnya nilai t untuk variabel *Capital Adequacy Ratio*/CAR ($X_2$) sebesar 1,356 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,187 lebih besar dari signifikan statistik pada $\alpha$ = 5% (0,05), sehingga mempunyai arti bahwa $\beta_{2\ tidak}$ signifikan positif. Hal ini mempunyai arti bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio*/CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perkembangan kredit perbankan.

Besarnya nilai t untuk variabel *Non Performing Loan*/NPL ($X_3$) sebesar -2,971 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,006 lebih kecil dari signifikan statistik pada $\alpha$ = 5% (0,05), sehingga mempunyai arti bahwa $\beta_3$ signifikan. Hal ini mempunyai arti bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan negatif terhadap perkembangan kredit perbankan.

Besarnya nilai t untuk variabel *Loan to Deposit Ratio*/LDR ($X_4$) sebesar -3,486 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,002 lebih kecil dari signifikan statistik pada $\alpha$ = 5% (0,05), sehingga mempunyai arti bahwa $\beta_2$ signifikan negatif. Hal ini mempunyai arti bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan negatif terhadap perkembangan kredit perbankan.

**4.6. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisa statistik menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perkembangan kredit perbankan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima. Penerimaan hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Pengaruh positif dalam ROA menunjukkan bahwa peningkatan *Return on Asset* (ROA) dapat meningkatkan perkembangan kredit perbankan. Jika *Return on Asset* (ROA) yang dihasilkan tinggi maka bank telah menggunakan aktivanya secara optimal untuk memperoleh pendapatan.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap perkembangan kredit perbankan. Hal ini dikarenakan bank yang dijadikan sampel penelitian merupakan sepuluh bank terbesar yang terdaftar di BEI, sehingga dijamin kecukupan modalnya dan kecukupan modla tidak terganggu dengan adanya penyaluran kredit yang besar. Hal ini berbeda kondisi apabila sampel yang digunakan pada Bank yang memiliki keterbatasan modal, sehingga dalam menyalurkan kredit harus benar-benar mempertimbangkan nilai CARnya.

Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang *idle*. Dalam kondisi ini wajar jika bank-bank kemudian bertahan untuk tidak menyalurkan kredit karena kenaikan kredit yang disalurkan akan menambah aset berisiko sehingga mengharuskan bank menambah modal untuk memenuhi ketentuan CAR (Meydianawati,2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar CAR menunjukkan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak. Menurut Siamat (2003), fungsi utama modal bank memenuhi kebutuhan minimum dan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Dengan kata lain, *Capital Adequecy Ratio* (CAR) merupakan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyediakan dana dan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Tingkat kecukupan modal suatu bank sangat penting dalam menyalurkan kredit pada masyarakat.

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel NPL berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini dikarenakan NPL merupakan salah satu risiko usaha bank menurut Peraturan Bank Indonesia yaitu risiko kredit. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang

diberikan oleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya, sehingga didalam penelitian ini dilai NPL mempengaruhi perkembangan kredit perbankan.

Berdasarkan hasil penelitian menunujukkan bahwa semakin banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan perkembangan kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah yang dicerminkan dengan nilai NPL, semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank pada masyarakat mengingat risiko kredit yang timbul. Menurut Dendawijaya (2009) NPL merupakan hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Payamta dan Machfoedz, 1999). Menurut Bank Indonesia kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Loan to Deposit ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan kredit perbankan. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sehingga LDR yang semakin tinggi akan dapat menurunkan penyaluran kredit perbankan, karena pihak bank akan menunda atau mengurangi pengucuran kredit untuk menekan risiko kredit macet (bermasalah) semakin besar.